

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Menurut WHO, sehat adalah terbebas dari segala jenis penyakit, baik fisik, psikis atau emosional, intelektual, dan sosial. Sakit adalah adanya gangguan jasmani, rohani, dan/atau sosial sehingga tidak bisa berfungsi secara normal, selaras, serasi, dan seimbang. Berdasarkan hal itu, maka penyakit dapat dibedakan menjadi penyakit menular dan penyakit tidak menular. Penyakit menular atau penyakit infeksi adalah penyakit yang disebabkan oleh agen biologi (seperti virus, bakteri atau parasit), bukan disebabkan faktor fisik (seperti luka bakar) atau faktor kimia (seperti keracunan). Sedangkan penyakit tidak menular adalah penyakit yang tidak disebabkan oleh kuman, tetapi disebabkan karena adanya masalah fisiologis atau metabolisme pada jaringan tubuh manusia (WHO, 2015).

Penyakit infeksi merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang penting, terutama di negara berkembang. Salah satu obat yang sering digunakan untuk mengatasi masalah tersebut adalah antimikroba antara lain antibakteri/antibiotik, antijamur, antivirus, dan antiprotozoa. Antibiotik merupakan obat yang paling banyak digunakan pada infeksi yang disebabkan oleh bakteri. Berbagai studi menemukan bahwa sekitar 40-62% antibiotik digunakan secara tidak tepat, antara lain untuk penyakit-penyakit yang sebenarnya tidak memerlukan antibiotik (Permenkes RI No.28/2021).

Resistensi merupakan kemampuan bakteri dalam menetralsir dan melemahkan daya kerja antibiotik. Hal ini telah menjadi masalah kesehatan yang mendunia, dengan berbagai dampak merugikan dapat menurunkan mutu pelayanan kesehatan. Selain berdampak pada morbiditas dan mortalitas, juga memberi dampak negatif terhadap ekonomi dan sosial yang sangat tinggi. Tekanan resistensi ini dapat dihambat dengan cara menggunakan obat secara bijak, sedangkan proses penyebaran dapat dihambat dengan cara mengendalikan infeksi secara optimal (Permenkes RI No.28/2021).

Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Antimicrobial Resistance in Indonesia (AMRIN) pada 2494 individu di masyarakat, memperlihatkan bahwa 43% bakteri *Escherichia coli* resisten terhadap berbagai jenis antibiotik, antara lain Ampisilin (34%), Kotrimoksazol (29%), dan Kloramfenikol (25%). Sedangkan pada 781 pasien yang dirawat di rumah sakit didapatkan 81% *Escherichia coli* resisten terhadap berbagai jenis antibiotik, yaitu ampisilin (73%), kotrimoksazol (56%), kloramfenikol (43%), Siprofloksasin (22%), dan Gentamisin (18%). Hasil penelitian ini membuktikan bahwa masalah resistensi antibiotik juga terjadi di Indonesia (Permenkes RI No.8/2015).

Munculnya kuman patogen yang kebal terhadap satu antibiotik atau beberapa jenis antibiotik tertentu sangat menyulitkan proses pengobatan. Pemakaian antibiotik lini pertama yang sudah tidak bermanfaat harus diganti dengan obat-obatan lini kedua atau bahkan lini ketiga. Hal ini jelas akan merugikan pasien, karena antibiotik lini kedua maupun ketiga masih sangat mahal harganya, tidak tertutup kemungkinan juga terjadi kekebalan kuman terhadap antibiotik lini kedua dan lini ketiga. Apabila resistensi dalam pengobatan terus berlanjut tersebar luas, dunia yang sangat maju dan canggih ini akan kembali kemasa kegelapan kedokteran seperti sebelum ditemukannya antibiotika (Adi Kurnia, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Sri Lestari, tentang Gambaran Tingkat Pengetahuan Masyarakat tentang Antibiotik dan Penggunaannya di Desa Mojo Wetan Sragen Kulon Kabupaten Sragen pada tahun 2020, sebesar 31% memiliki pengetahuan baik tentang antibiotik, 60% memiliki pengetahuan cukup tentang antibiotik, dan 9% memiliki pengetahuan kurang tentang antibiotik (Sri Lestari, 2020).

Penelitian oleh Riki Adi Kurnia, tentang gambaran pengetahuan antibiotik di masyarakat Pekon Kagungan Kecamatan Kota Agung Timur Kabupaten Tanggamus tahun 2019, sebesar 11% memiliki pengetahuan baik tentang antibiotik, 35% memiliki pengetahuan cukup tentang antibiotik, dan 54% memiliki pengetahuan kurang tentang antibiotik. Responden yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi memiliki pengetahuan yang baik dibandingkan dengan tingkat pengetahuan yang rendah (Adi Kurnia, 2019).

Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang penggunaan antibiotik yang benar serta pengetahuan tentang antibiotik yang tidak tepat, menjadi faktor yang dapat memicu resistensi bakteri terhadap antibiotik. Resistensi terhadap antibiotik akan menimbulkan masalah kesehatan global yang menjadi perhatian saat ini (Kementrian Kesehatan RI, 2011).

Kecamatan Tegingeneng memiliki 16 desa yaitu antara lain Batang Hari Ogan, Bumiagung, Gedong Gumanti, Gerning, Gunung Sugih Baru, Kejadian, Kota Agung, Margo Mulyo, Margo Rejo, Negara Ratu Wates, Panca Bakti, Rejoagung, Sinar Jati, Trimulyo, Sriwedari, dan Kresno Widodo. Desa Kresno Widodo terdiri dari 5 dusun antara lain Dusun Kresno Aji, Dusun Kresno Krajan, Dusun Kresno Baru, Dusun Kresno Tunggal, dan Dusun Kresno Mulyo. Jumlah penduduk Desa Kresno Widodo terdiri dari 4.937 jiwa dan 1.679 kepala keluarga (KK).

Berdasarkan pra-survei yang telah dilakukan oleh peneliti pada 3 apotek yang berada di sekitar desa Kresno Widodo, didapatkan hasil bahwa petugas apotek atau TTK melayani penjualan antibiotik secara bebas tanpa resep dokter, yaitu melayani masyarakat yang membeli antibiotik secara langsung dengan cara hanya dengan menyebutkan nama obatnya atau hanya dengan menunjukkan contoh bekas kemasan antibiotik yang sudah dikonsumsi sebelumnya. Serta tidak adanya edukasi obat yang diberikan oleh petugas apotek, sehingga tidak ada informasi lebih lanjut mengenai pemakaian antibiotik kepada masyarakat. Hal ini menyebabkan kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai antibiotik tersebut.

Berdasarkan hasil dari pra-survei dengan cara wawancara langsung kepada masyarakat di Desa Kresno Widodo, didapatkan hasil bahwa masyarakat di sana masih banyak yang menggunakan antibiotik secara tidak rasional, seperti penggunaan obat yang tidak sesuai dengan indikasi, aturan pakai atau batas minum obat belum sesuai, serta cara penyimpanan obat masih kurang tepat. Sehingga besar kemungkinan akan terjadinya resistensi obat antibiotik pada masyarakat. Resistensi antibiotik ini akan menyulitkan proses pengobatan selanjutnya dan akan menyebabkan masalah-masalah atau dampak merugikan bagi kesehatan. Hal ini disebabkan juga oleh kurangnya edukasi terkait

informasi obat yang diberikan oleh petugas apotek kepada masyarakat. Sehingga menyebabkan kurangnya pengetahuan mengenai antibiotik di masyarakat Desa Kresno Widodo ini.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik dan ingin mengetahui bagaimana “Gambaran Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Antibiotik di Desa Kresno Widodo Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran”

## **B. Rumusan Masalah**

Antibiotik merupakan obat yang paling banyak digunakan pada penyakit infeksi yang disebabkan oleh bakteri. Penggunaan obat antibiotik yang tidak tepat atau tidak rasional dapat meningkatkan kejadian resistensi. Berdasarkan latar belakang dan hasil pra-survei peneliti pada masyarakat di Desa Kresno Widodo Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran, menunjukkan bahwa masyarakat masih membeli obat antibiotik secara bebas, yaitu hanya dengan menyebutkan nama obat atau hanya dengan menunjukkan contoh bekas kemasan yang sudah dikonsumsi sebelumnya, dan masih banyak masyarakat dalam penggunaan antibiotik yang tidak sesuai dengan indikasi, serta aturan pakai atau batas minum obat masih kurang tepat. Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang penggunaan antibiotik yang tidak sesuai, akan menyebabkan resiko terjadinya resistensi bakteri terhadap antibiotik. Resistensi terhadap antibiotik akan menimbulkan masalah kesehatan global yang menjadi perhatian saat ini. Sehingga peneliti tertarik dan ingin melihat pengetahuan masyarakat tentang antibiotik. Maka masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran tingkat pengetahuan masyarakat tentang antibiotik di Desa Kresno Widodo Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan umum**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan masyarakat tentang antibiotik di Desa Kresno Widodo Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran.

### **2. Tujuan khusus**

- a. Untuk mengetahui karakteristik responden yang meliputi jenis kelamin, umur, pendidikan dan pekerjaan pada masyarakat Desa Kresno Widodo Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran.
- b. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan antibiotik pada masyarakat Desa Kresno Widodo Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran berdasarkan :
  - 1) Nama antibiotik
  - 2) Indikasi antibiotik
  - 3) Bentuk sediaan antibiotik
  - 4) Aturan pakai antibiotik
  - 5) Cara mendapatkan antibiotik
  - 6) Cara menyimpan antibiotik
  - 7) Efek samping antibiotik
  - 8) Resistensi antibiotik
- c. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan antibiotik berdasarkan karakteristik responden yaitu :
  - 1) Berdasarkan jenis kelamin
  - 2) Berdasarkan umur
  - 3) Berdasarkan pendidikan
  - 4) Berdasarkan pekerjaan

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Bagi Penulis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, wawasan, dan pengalaman dalam rangka mengembangkan ilmu yang telah dipelajari serta pengembangan diri untuk terjun ke lingkungan masyarakat.

## 2. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi pengetahuan tentang antibiotik pada masyarakat, sehingga dapat diterapkan dengan baik dalam penggunaan antibiotik di masyarakat.

## 3. Bagi Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pustaka dan menjadisumber bacaan bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengetahuan penggunaan antibiotik pada masyarakat.

### **E. Ruang lingkup Penelitian**

Ruang lingkup dalam penelitian ini untuk melihat pengetahuan antibiotik pada masyarakat di Desa Kresno Widodo Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran. Jenis penelitian yang digunakan yaitu bersifat deskriptif. Pengambilan data dilakukan dengan cara kuesioner wawancara langsung kepada responden. Dengan menggunakan variabel meliputi karakteristik responden, nama antibiotik, indikasi antibiotik, bentuk sediaan antibiotik, aturan pakai antibiotik, cara mendapatkan antibiotik, cara menyimpan antibiotik, dan efek samping antibiotik serta tentang resistensi antibiotik. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Systematic Random Sampling*, dan analisis data yang digunakan yaitu analisis *Univariat*. Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari-April 2022.